

ABSTRACT

Fixed assets are assets that have physical form, permanent and not intended for resale. In addition, the fixed assets are assets that have substantial investment values than other assets. Because of the important role of fixed assets to support the operational activities of the company, they will require an appropriate policy to manage them.

This study aimed to determine how the application of fixed asset accounting associated with the recognition, measurement, depreciation, decommissioning and disposal as well as the presentation in the financial statements of PT Nasmoco, Semarang compared with revised SFAS (Statement of Financial Accounting Standards) 16, 2011. This study was conducted by using a descriptive method.

Study results and discussion showed that PT Nasmoco Semarang in the course of accounting were based on revised SFAS No.16, 2011, in line with its company's accounting policies, but there were differences found associated with the acquisition pricing of the assets i.e. there was no initial estimate of the costs of dismantling and removing the items and restoring the site on fixed assets. For depreciation of fixed assets in the balance of the company using the straight-line method and the declining balance where it has been in accordance with the method set forth in revised SFAS No. 16. The company stop recognizing of fixed assets when they are released to be sold and removed if they are lost or damaged, as well as in the presentation of disclosure, it has been assessed in accordance with revised SFAS No. 16 except for fixed assets reported on the existence and amount of restrictions on property rights and fixed assets to liabilities guaranteed and the company did not disclose the basis of evaluation used to determine the gross carrying amount. This study suggested the company to be able to disclose such matters so that the company can provide more complete information to various interested parties.

Keywords: Analysis, Accounting, Fixed Assets

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran akuntansi dalam suatu perusahaan dapat dinilai penting karena akuntansi dapat memberikan informasi mengenai gambaran keuangan di sebuah perusahaan. Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Laporan keuangan merupakan tujuan utama dari akuntansi yang memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai maupun perusahaan itu sendiri. Menurut Juan (2012), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (Salainti, 2013). Maka penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan dan dapat diterima umum mengenai hasil usaha dalam periode tertentu maupun perubahan-perubahan dalam posisi keuangan. Salah satu bagian akuntansi yang memiliki nilai yang cukup besar dan memiliki andil dalam menghasilkan laporan keuangan adalah aset tetap.

Dalam suatu perusahaan aset terbagi menjadi : (1) aset lancar dan (2) aset tetap. Menurut Harahap (2002), setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap yang berwujud maupun tidak berwujud. Namun jenis aktiva tetap yang dimiliki mungkin satu sama lainnya dapat berbeda seperti perusahaan jasa, aktiva tetapnya berbeda dengan aktiva tetap perusahaan perkebunan, perkapalan, perminyakan, perdagangan, dll. Namun yang jelas masing-masing memiliki aktiva tetap.

Penelitian ini akan mengarah kepada aset tetap berwujud. Sebuah perusahaan milik swasta maupun pemerintah pasti memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, dalam proses pencapaian tersebut perusahaan sangat membutuhkan suatu unsur yaitu aset. Suatu perusahaan pada umumnya menginvestasikan sebagian hartanya untuk memperoleh aset tetap sebagai penunjang kegiatan produksi maupun operasionalnya, agar perusahaan tersebut mencapai tujuan yaitu memperoleh keuntungan dari hasil produksinya dan hal ini tak lepas dari peranan aset tetap. Di dalam aktivitas perusahaan, aset adalah komponen terpenting. Secara teoritis permasalahan akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tetap meliputi: penentuan harga perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, pelepasan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan (Mahardika, 2010).

Pernyataan standar akuntansi keuangan nomor 16 (revisi 2011) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang: a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Kartikahadi (2012) aktiva tetap adalah aset berwujud yang secara fisik dapat dilihat dan disentuh dan digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Selanjutnya menurut Warren (2006) aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen yang merupakan aktiva berwujud karena terlihat secara fisik dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas maka aset tetap merupakan aset yang memiliki nilai investasi cukup besar dibandingkan aktiva lainnya. Aset tetap juga mempunyai peran cukup besar dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga pengelolaan yang tepat atas aset tetap menjadi sangat penting. Menurut PSAK nomor 16 (revisi 2011) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan

memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan (b) biaya perolehan aset dapat diukur secara handal. Adanya bentuk fisik pada umumnya memungkinkan pengakuan aset tetap berdasarkan kedua kriteria di atas menjadi lebih mudah dibandingkan aset tak berwujud (Juan, 2012).

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Menurut PSAK nomor 16 (revisi 2011) Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain. Dari pengertian di atas maka biaya perolehan dapat diartikan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap.

Selanjutnya PSAK nomor 16 (revisi 2011) paragraf 29 menyatakan bahwa setelah pengakuan awal entitas memilih model biaya dalam paragraf 30 atau model revaluasi dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Dalam model biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan semua akumulasi rugi penurunan nilai aset bila ada (PSAK, 16.11).

Menurut PSAK No 16 Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Maka revaluasi aset tetap dapat diartikan sebagai penilaian kembali nilai aset tetap perusahaan yang diakibatkan karena adanya perubahan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena nilai aset tetap yang terlalu rendah di dalam laporan keuangan sehingga nilai aset tetap di dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar.

Aset tetap yang dipergunakan lama kelamaan mengalami kerusakan, kehausan dan susut, baik karena dipakai maupun karena pengaruh lama kecuai tanah. Oleh karena itu nilai ekonomis suatu aset tetap harus dapat dibebankan secara tepat menggunakan metode penyusutan. Menurut Kieso (2008) Penyusutan adalah sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut. Maka setiap proses dalam pemakaian aset tetap, dikenal dengan adanya penyusutan. Mengenai metode penyusutan, menurut Kieso (2008) menyatakan tentang metode penyusutan sebagai berikut : 1) metode aktivitas, 2) metode garis lurus, 3) metode beban menurun : a. Jumlah angka tahun, b. Metode saldo menurun, 4) metode penyusutan khusus: a. Metode kelompok dan gabungan, b. Metode campuran atau kombinasi.

PSAK nomor 16 (revisi 2011) paragraf 63 menyatakan bahwa Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Sehingga aset tetap harus memperoleh pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik aset tetap tersebut agar dana yang diinvestasikan perusahaan ke dalam aset tetap menghasilkan manfaat yang maksimum serta sesuai dengan yang diharapkan perusahaan dan menghindari ketidakwajaran pada nilai aset tetap di dalam laporan keuangan.

Untuk penghentian aset tetap, PSAK 16 menyatakan bahwa aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan dan pada saat tidak terdapat manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto jika ada dan jumlah tercatat dari aset tersebut.

Mardiasmo (2007) dalam Mahardika (2010) mengemukakan tentang penyajian aktiva dalam laporan keuangan yaitu aktiva tetap (kecuali tanah) dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran posisi aset perusahaan dan jenis-jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan. Penyajian aset tetap pada laporan keuangan ditujukan untuk dipergunakan oleh berbagai pihak yang memerlukan dan penyajian aktiva secara umum dalam neraca dikelompokkan menurut urutan lancar dan tidak lancar. Aset tetap termasuk kedalam kelompok aset tidak lancar menurut jenis-jenis aset yang ada di perusahaan dan mengacu pada standar akuntansi keuangan. Penyajian aktiva tetap dilaporkan dalam laporan neraca perusahaan (Mahardika, 2010).

PT Nasmoco selaku **Dealer Toyota** untuk wilayah **Jawa Tengah** dan **Yogyakarta** merupakan perusahaan yang bergerak di bidang otomotif berskala nasional dengan visi menjadi pelaku bisnis di bidang otomotif yang profesional, berkualitas dan sebagai pemimpin pasar di era globalisasi. PT. Nasmoco memiliki berbagai jenis aktiva tetap yang sangat penting dalam menunjang aktivitas perusahaan serta memiliki nilai yang signifikan. Melihat pentingnya peranan dari aset tetap dalam menunjang operasional perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana perlakuan aset tetap di PT. Nasmoco Semarang yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyusutan serta penyajian aset tetap di dalam laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan aset tetap telah dilakukan oleh Salainti (2013) yang menyatakan bahwa PT PLN wilayah Sulutenggo Area Manado telah sesuai dengan PSAK No.16. Menurut Mutamin (2013) hasil penelitian menunjukkan secara umum PT Hajrat Abadi telah sesuai dengan PSAK No.16 namun terdapat beberapa ketidaksesuaian untuk pelaporan aktiva tetapnya. Putra (2013) menunjukkan bahwa CV Kombos Manado telah sesuai dengan PSAK

No.16 kecuali untuk penyusutan aset tetapnya yang belum sesuai dengan PSAK No.16. Menurut Karmila (2012) menyatakan bahwa pengungkapan aset tetap pada PT Surya Putra tidak sesuai dengan PSAK No.16. Menurut Mahardika (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sandria telah sesuai dengan PSAK No.16 kecuali dalam pengukuran biaya aset tetapnya.

Penelitian ini merupakan replika yang dilakukan oleh Salainti (2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu melakukan penelitian yang sama mengenai perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang sesuai dengan PSAK No.16. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu PT Nasmoco Semarang.

Berdasarkan uraian singkat inilah, maka perlu untuk memahami lebih jauh mengenai kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan dan membandingkannya dengan teori yang dipelajari. Penulis pun memilih judul “ANALISIS ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO 16 PADA PT NASMOCO SEMARANG”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan. Apakah pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan pelepasan serta penyajian aset tetap pada PT Nasmoco Semarang telah sesuai dengan PSAK No.16 ?

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melengkapi hasil penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada bidang keuangan PT Nasmoco Semarang dengan maksud mencari informasi dan membandingkan isi pernyataan dari hasil wawancara dan dari hasil studi pustaka.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data yang berasal dari literatur-literatur dan buku-buku referensi untuk memperoleh data sekunder yang digunakan sebagai dasar melakukan analisis terhadap operasi perusahaan.

2. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen perusahaan yang berupa struktur organisasi perusahaan, laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif, yaitu cara merumuskan data yang bersifat uraian kondisi objek penelitian yang bertujuan mendeskripsikan gambaran suatu keadaan atau fenomena sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada.

Tahapan menganalisa data:

1. Identifikasi data

Mengidentifikasi jenis data yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan aset tetap perusahaan berupa daftar aset tetap yang dimiliki, metode penyusutan aset tetap, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, kebijakan perusahaan atas aset tetap.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi sumber yang akan dipilih untuk melakukan wawancara, kemudian selama wawancara akan direkam pertanyaan serta tanggapan yang akan didapat dan membuat catatan singkat selama wawancara berlangsung.

3. Memilih dan merangkum

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan pemilihan data yang pokok dan penting serta membuat pengelompokan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Dengan demikian data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengakuan Aset Tetap

pengakuan biaya sebagai aset tetap telah sesuai, adanya jumlah material yang menjadi dasar pengakuan aset tetap. Dalam hal ini, yang dimaksud jumlah material adalah sesuai dengan kebijakan perusahaan, jika biaya-biaya yang dikeluarkan relatif kecil yaitu untuk gedung kurang dari 10.000.000 dan untuk peralatan kurang dari 5.000.000 maka akan dianggap sebagai beban dalam laporan laba rugi. Menurut Kartikahadi (2012), setiap entitas biasanya memiliki kebijakan batasan kapitalisasi biaya. Kebijakan ini ditujukan untuk pembelian aset berwujud yang walaupun memberikan manfaat ekonomi bagi entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara handal, namun tidak dikategorikan sebagai aset tetap, karena nilainya yang tidak material bagi entitas tersebut. Tidak terdapat pengaturan khusus mengenai batasan material, namun sangat terikat pada ukuran entitas itu sendiri.

Sedangkan untuk pengelompokan aset tetap pada dinilai sudah tepat dan tidak menyimpang dari ketentuan yang diterapkan dalam PSAK No. 16. Selain pengelompokan aset tetap, perusahaan juga menggolongkan aset tetap yang dimiliki berdasarkan peraturan perpajakan. Hal ini disebabkan karena PT Nasmoco Semarang cenderung menggunakan regulasi dari perpajakan dengan mengelompokkan aset

tetapnya berdasarkan undang-undang perpajakan terkait dengan pengaturan pengelompokan aset tetap.

B. Pengukuran Aset Tetap

Berdasarkan data yang diperoleh dalam perbandingan pengukuran aset tetap PT Nasmoco Semarang dengan PSAK No.16, pengukuran biaya perolehan secara umum telah sesuai. Dalam penentuan harga perolehan aset tetapnya dinilai telah sesuai karena adanya pajak pembelian yang dimasukkan pada harga beli aset tetap dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain. Sedangkan untuk beberapa aset tetap dinilai belum membutuhkan adanya estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Selanjutnya, hingga terselesaikannya penelitian ini, PT. Nasmoco belum pernah melakukan pertukaran aset tetap baik aset nonmoneter maupun kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Hal ini dikarenakan PT Nasmoco Semarang hanya memperoleh aset tetapnya dengan cara dibangun sendiri dan pembelian, sehingga tidak terdapat aset yang diperoleh melalui transaksi pertukaran nonmoneter ataupun kombinasi aset nonmoneter dan moneter, maka perusahaan belum memiliki kebijakan untuk pertukaran aset tetap.

Untuk aset tetap yang dibangun sendiri dinilai telah sesuai dengan PSAK No.16 karena sama dengan cara perolehan aset tetap dengan pembelian, aset tetap yang dibangun sendiri akan dicatat sebesar harga perolehannya pada daftar aset tetap perusahaan yang meliputi biaya pembangunannya serta terdapat biaya-biaya seperti biaya asuransi tenaga kerja. Namun biaya-biaya yang dimasukkan dalam pembangunan aset tetap tidak dapat dirincikan oleh perusahaan karena perusahaan menggunakan jasa kontraktor hal ini dinilai telah sesuai dengan teori akuntansi.

PT Nasmoco menggunakan model biaya untuk kebijakan akuntansinya, hal ini dinilai telah sesuai dengan PSAK No.16, namun dalam penerapan model biaya perusahaan belum memasukkan adanya akumulasi rugi penurunan nilai aset sebagai pengurang biaya perolehan aset tetapnya dikarenakan rugi penurunan nilai aset belum pernah terjadi di perusahaan.

Sedangkan pada model revaluasi, belum terdapat pengaturan dalam perusahaan. Menurut hasil wawancara, sampai dengan saat ini perusahaan belum pernah melakukan revaluasi untuk setiap jenis aset tetapnya sehingga perusahaan belum menetapkan kebijakan untuk model revaluasi.

Selanjutnya kebijakan perusahaan untuk biaya perawatan sehari-hari dinilai telah sesuai karena perusahaan tidak mengakui biaya tersebut sebagai aset karena dianggap relatif kecil atau tidak material dan digunakan untuk perawatan sehari-hari aset tetap sehingga dicatat sebagai beban.

. Untuk biaya penggantian dan inspeksi ditemukan bahwa telah sesuai, dalam hal ini PT Nasmoco Semarang menetapkan bahwa biaya yang diakui sebagai aset tetap untuk bangunan minimal Rp.10.000.000 dan untuk peralatan minimal Rp.5.000.000 maka biaya tersebut akan diakui sebagai jumlah tercatat aset. Meskipun

adanya jumlah material yang ditetapkan tidak jelaskan dalam PSAK namun dinilai tidak bertentangan dengan PSAK No.16

C. Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan penyusutan PT Nasmoco Semarang dengan PSAK No.16, ditemukan bahwa telah sesuai karena perusahaan menyusutkan setiap aset yang memiliki nilai signifikan secara terpisah.

Untuk beban penyusutan yang timbul akan disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan dan penyusutan aset tetap yang dilakukan sepanjang masa manfaat aset tersebut. Dinilai telah sesuai dengan PSAK No.16.

Pengaturan mengenai nilai residu aset tetap pada perusahaan, dinilai telah sesuai. Pada peraturan perpajakan tidak mengakui nilai residu atau nilai sisa aset tetap pada akhir masa manfaat, namun menurut teori akuntansi suatu perusahaan dapat memilih untuk menggunakan nilai residu ataupun tidak menggunakan nilai residu sesuai dengan kondisi perusahaan.

Selanjutnya, dalam menentukan umur manfaat aset telah sesuai dengan PSAK No.16 karena PT Nasmoco Semarang menggunakan peraturan perpajakan dalam menentukan umur manfaat aset tetapnya. Berdasarkan ketentuan perpajakan, taksiran umur manfaat ditentukan oleh pemerintah sesuai dengan jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, peraturan perpajakan dinilai memiliki tujuan yang sama dengan PSAK dalam menyusutkan suatu aset tetap.

Perusahaan menentukan metode penyusutan didasarkan pada karakteristik aset tetap dengan menggunakan peraturan perpajakan. Menurut aturan perpajakan yang digunakan oleh perusahaan metode penyusutan ditentukan oleh pemerintah sesuai dengan jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, hal ini dinilai tidak bertentangan dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No.16 bahwa metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset. Selain itu untuk penerapan metode penyusutan secara konsisten dari periode ke periode telah sesuai dengan PSAK No.16.

Sedangkan untuk metode penyusutan yang digunakan Penulis berpendapat bahwa penerapan metode penyusutan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan, karena metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun merupakan metode yang ditetapkan dalam PSAK No.16.

D. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Dari hasil analisis perbandingan penghentian dan pelepasan aset tetap PT Nasmoco Semarang dengan PSAK No.16 dinilai telah sesuai, adanya jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan pengakuannya pada saat dilepas. perusahaan mengakui keuntungan atau kerugian yang timbul atas penjualan asetnya pada laporan laba rugi telah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No.16.

Selanjutnya untuk cara pelepasan aset tetap telah sesuai dengan PSAK No.16. Perusahaan melepaskan aset tetapnya dengan cara dijual, dihapus jika rusak atau hilang, hal ini telah sesuai dan tidak bertentangan dengan PSAK No.16.

E. Pengungkapan Aset Tetap

Perbandingan pengungkapan aset tetap PT Nasmoco Semarang dengan PSAK No.16 Semarang, ditemukan bahwa penyajian jumlah aset tetap dalam neraca telah sesuai namun pada PT Nasmoco Semarang belum memperhitungkan adanya rugi penurunan nilai karena pada perusahaan belum terdapat kebijakan yang mengatur akumulasi rugi penurunan nilai.

Selanjutnya pengungkapan dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, belum sesuai, karena pada perusahaan belum mengungkapkan adanya dasar pengukuran yang digunakan.

Untuk pengungkapan metode penyusutan telah sesuai, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan metode penyusutan yang digunakan pada daftar aset tetap. Selanjutnya mengenai pengungkapan umur manfaat dan tarif penyusutan dianggap telah sesuai dalam pengungkapan tarif penyusutannya. Namun perusahaan belum mengungkapkan umur manfaat yang digunakan untuk setiap aset tetap yang dimiliki.

Pengungkapan aset tetap yang sedang dalam pembangunan dinilai telah sesuai dengan PSAK No.16 karena perusahaan mengungkapkan jumlah pengeluaran aset tetap yang sedang dalam pembangunan pada laporan laba rugi sampai aset siap digunakan. Sedangkan untuk jumlah restriksi dan aset yang dijamin untuk liabilitas belum diungkapkan oleh perusahaan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang dimiliki oleh PT Nasmoco Semarang terdiri dari berbagai jenis yaitu tanah, bangunan, alat angkut/kendaraan, inventaris bengkel/gudang, inventaris body painting, inventaris kantor. Kelompok aset tetap yang ditetapkan perusahaan telah sesuai dengan PSAK No.16.
2. PT Nasmoco Semarang memperoleh aset tetapnya melalui dua cara yaitu pembelian tunai dan membangun sendiri.
3. Pengeluaran-pengeluaran atas aset tetap digolongkan dalam dua bagian yaitu biaya dikapitalisasi dan biaya tidak dikapitalisasi. Pencatatan pengeluaran atas aset tetap tersebut dilakukan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan. Kebijakan perusahaan atas biaya pengeluaran dinilai tidak bertentangan dengan PSAK No.16
4. PT Nasmoco Semarang menilai aset tetap yang diperolehnya sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aset siap digunakan. PSAK No.16 revisi 2011 menetapkan bahwa

biaya perolehan juga meliputi estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap.

5. PT Nasmoco Semarang menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansinya. Sampai saat ini perusahaan tidak pernah menggunakan model revaluasi.
6. PT Nasmoco Semarang menggunakan ketentuan perpajakan untuk melakukan penyusutan aset tetapnya yang meliputi metode, tarif dan taksiran umur manfaat. Metode yang digunakan adalah garis lurus untuk bangunan dan metode saldo menurun untuk selain bangunan.
7. Penghentian dan pelepasan aset tetap PT Nasmoco Semarang dilakukan dengan dijual dan dihapus jika rusak atau hilang.
8. Aset tetap yang bernilai nihil namun masih digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan dicantumkan dalam daftar aset tetap. Untuk aset tetap yang bernilai nihil dan tidak digunakan lagi dalam operasi perusahaan maka tidak dicantumkan dalam daftar aset tetap.
9. Penyajian aset tetap PT Nasmoco Semarang secara umum telah sesuai dengan PSAK No.16, karena aset tetap perusahaan telah disajikan seluruhnya berdasarkan jenis dan dirinci harga perolehan dan akumulasi penyusutan pada neraca. Setiap jenis aset tetap disajikan secara rinci pada daftar aset tetap perusahaan sebagai pendukung aset tetap di dalam neraca.

Saran

1. Dalam hal menentukan biaya perolehan aset tetap sebaiknya PT Nasmoco Semarang mempertimbangkan adanya estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset, sesuai dengan persyaratan baru dalam PSAK No.16 revisi 2011.
2. PT Nasmoco Semarang sebaiknya mengadakan revaluasi untuk aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal, seperti nilai wajar tanah dan bangunan yang biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar, sesuai dengan PSAK No.16 revisi 2011.
3. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner sebaiknya lebih diperbaiki dengan pemberian materi terlebih dahulu kepada narasumber untuk mendukung kegiatan wawancara, selain itu diharapkan juga agar peneliti berikutnya memperluas penelitian dengan mengkorelasikan pembahasan penerapan PSAK No.48 mengenai penurunan nilai aset tetap.